

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan Konstruktivistik

1. Pengertian Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah “kehidupan merancang dan membangun, budaya membangun”¹. Gagasan pokok aliran ini diawali oleh Giambastica Vico, seorang epistemology dari Italia. Ia menyatakan, mengerti berarti mengetahui sesuatu jika ia mengetahui. Hanya Tuhan yang dapat mengetahui segala sesuatu karena Dia pencipta segala sesuatu itu. Manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang dikonstruksikan Tuhan. Pengetahuan dapat menunjuk pada struktur konsep yang dibentuk. Pengetahuan tidak bisa lepas dari subjek yang mengetahui.²

Secara sederhana konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan kita itu merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang mengetahui sesuatu. Pada tahun 1983 Resnick telah menerbitkan suatu catatan mengenai pengertian baru “belajar sains dan matematika” yang ia peroleh dari banyak penelitian dalam bidang pengetahuan kognitif. Ia merangkumkan bahwa “seseorang yang belajar itu membentuk pengertian”. Orang yang belajar itu tidak hanya meniru atau mencerminkan apa yang diajarkan atau yang ia baca, melainkan menciptakan

¹ Pius A.Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: ARKOLA,1994) , 365

² Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 56

pengertian. Pengetahuan ataupun pengertian dibentuk oleh siswa secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru mereka.³

Konstruktivistik merupakan perkembangan teori belajar kognitif. Kostruktivisme berangkat dari keyakinan bahwa pengetahuan adalah proses pembentukan yang terus menerus berkembang dan berubah. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Pengetahuan bukan merupakan sesuatu yang tertentu atau tetap, melainkan suatu proses untuk menjadi tahu.⁴

Pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri. Jadi pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini siswa harus dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergulat dengan ide-ide dan kemudian mampu merekonstruksinya. Atas dasar pertimbangan itu, maka proses pembelajaran harus dikemas atau dikelola menjadi proses "merekonstruksi", bukan menerima informasi atau pengetahuan dari guru. Dalam hal ini siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapannya di kelas, misalnya saat siswa sedang bekerja atau praktik mengerjakan sesuatu, memecahkan masalah, berlatih ketrampilan secara fisik, menulis karangan, membaca teks kemudian menuliskan isi kesimpulannya,

³ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1997),

1

⁴ Sutiah. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Universitas Negeri Malang, 2003) , 109

mendemonstrasikan dan sebagainya. Untuk lebih menghidupkan suasana kelas, memang dituntut kreativitas guru.⁵

Konstruktivisme (konstruktivism) merupakan landasan berfikir (filosofis) pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, yaitu siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektifitas, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut, dengan: (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan

⁵ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 223

(3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar. Cukup lama diterima bahwa pengetahuan harus merupakan representasi (gambaran atau ungkapan) kenyataan dunia yang terlepas dari pengamat (objektivisme). Pengetahuan dianggap sebagai kumpulan fakta.

Namun akhir-akhir ini, terlebih dalam bidang sains, diterima bahwa pengetahuan tidak lepas dari subyek yang sedang belajar mengerti. Pengetahuan lebih dianggap sebagai suatu proses pembentukan (konstruksi) yang terus menerus, terus berkembang dan berubah. Konsep-konsep yang dulu dianggap sudah tetap dan kuat, seperti hukum Newton dalam ilmu fisika, ternyata harus diubah karena tidak dapat lagi memberikan penjelasan yang memadai. Menurut Piaget, sejarah revolusi sains menunjukkan perubahan konsep-konsep pengetahuan yang penting.

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Von Glasersfeld menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan.

Maka pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya. Proses pembentukan ini berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru.

Demikian konstruktivistik menyatakan bahwa semua pengetahuan yang kita peroleh merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Karena teori ini menolak transfer pengetahuan dari seseorang kepada orang lain. Bahkan sesuatu yang tidak mungkin mentransfer pengetahuan kepada oranglain, karena setiap orang dapat membangun pengetahuannya sendiri. Jika seorang guru bermaksud untuk mengajarkan atau mentransfer konsep, ide atau pengertian kepada siswanya, maka proses transfer itu harus diinterpretasikan dan dikonstruksi oleh siswa sendiri melalui pengetahuannya.⁶

2. Macam-macam Konstruktivisme

Von Glasersfeld membedakan adanya tiga taraf konstruktivisme: (1) konstruktivisme radikal, (2) realisme hipotesis, dan (3) konstruktivisme yang biasa.

a. Konstruktivisme radikal

Kaum konstruktivis radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran, bagi konstruktivis radikal, pengetahuan tidak merefleksikan suatu kenyataan ontologis objektif, tetapi merupakan suatu pengaturan dan organisasi dari suatu dunia yang dibentuk oleh pengalaman seseorang.

Menurut von Glasersfeld, Piaget termasuk konstruktivis radikal. Konstruktivisme radikal berpegang bahwa kita hanya dapat mengetahui apa yang dibentuk atau dikonstruksi oleh pikiran kita. Bentuk itu harus "jalan" dan tidak

⁶ Suti'ah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, 109.

harus selalu merupakan representasi dunia nyata. Adalah suatu ilusi bila percaya bahwa apa yang kita ketahui itu memberikan gambaran akan dunia nyata.

Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari seseorang yang mengetahui, maka tidak dapat ditransfer kepada penerima yang pasif. Penerima sendiri yang harus mengkonstruksi pengetahuan itu. Semua yang lain, entah objek maupun lingkungan, hanyalah sarana untuk terjadinya konstruksi tersebut.

b. Realisme Hipotesis

Menurut realisme hipotesis, pengetahuan (ilmiah) kita dipandang sebagai suatu hipotesis dari suatu struktur kenyataan dan berkembang menuju suatu pengetahuan yang sejati, yang dekat dengan realitas. Menurut Menuvar, pengetahuan kita mempunyai relasi dengan kenyataan tetapi tidak sempurna. Menurutnya pula, Lorenz dan Pepper dan banyak epistemologi evolusioner dapat dikatakan termasuk realisme hipotesis.

c. Konstruktivisme yang Biasa

Aliran ini tidak mengambil semua konsekuensi konstruktivisme. Menurut aliran ini, pengetahuan kita merupakan gambaran dari realitas itu. Pengetahuan kita dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari kenyataan suatu objek dalam dirinya sendiri.⁷

3. Konsep Belajar Menurut Konstruktivisme

Menurut cara pandang teori konstruktivisme bahwa belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata di lapangan. Artinya siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas dasar

⁷ Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan.*, 25-27

realitas yang ada di dalam masyarakat. Konsekuensinya pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman nyata bagi siswa. Sehingga model pembelajarannya dilakukan secara natural. Penekanan teori konstruktivisme bukan pada membangun kualitas kognitif, tetapi lebih pada proses untuk menemukan teori yang dibangun dari realitas lapangan.

Belajar bukanlah proses teknologisasi (robot) bagi siswa, melainkan proses untuk membangun penghayatan terhadap suatu materi yang disampaikan. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat normatif (tekstual) tetapi harus juga menyampaikan materi yang bersifat kontekstual. Contoh, ketika guru menyampaikan materi atau mengajar materi sholat, tidak cukup hanya menjelaskan materi norma -norma tentang sholat semacam syarat dan rukun sholat, tetapi juga harus menjelaskan dan membangun penghayatan makna sholat dalam kehidupan. Sehingga akhirnya siswa dan masyarakat benar-benar mampu memberikan jawaban secara akademik tentang bunyi ayat: *Inna shalat tanha 'anil fakhsa' wal mungkar* (sholat dapat mencegah perbuatan yang fakhsa "keji dan mungkar").

Teori konstruktivisme membawa implikasi dalam pembelajaran yang bersifat kolektif atau kelompok. Proses sosial masing-masing siswa harus bisa mewujudkan. Menurut Asri Budianingsih dalam buku *Pembelajaran Moral* menyatakan bahwa keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh peran sosial yang ada dalam diri siswa. Dalam situasi sosial akan terjadi situasi saling berhubungan, terdapat tata hubungan, tata tingkah laku dan sikap di antara sesama manusia.

Konsekuensinya, siswa harus memiliki ketrampilan untuk menyesuaikan diri (adaptasi) secara tepat.

Asri Budianingsih selanjutnya menjelaskan bahwa ada dua jenis atau macam proses adaptasi, yaitu :

1. adaptasi yang bersifat autoplastis, yaitu proses penyesuaian diri dengan cara mengubah diri sesuai dengan suasana lingkungan.
2. aloplastis, yaitu adaptasi dengan cara mengubah situasi lingkungan sesuai dengan keinginan dirinya sendiri.⁸

4. Makna Belajar Menurut Konstruktivisme

Menurut kaum konstruktivis, belajar merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksi arti entah teks, dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Proses tersebut antara lain bercirikan sebagai berikut :

1. Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai. Menyelidiki makna itu tidak mungkin ditekankan secara cukup, tujuannya bukan hanya mengalihkan pengetahuan kepada siswa, tetapi agar mereka bisa membuat makna bagi diri mereka sendiri, untuk memahami benar-benar subjek itu.⁹

⁸ Saekhan Muchith., *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: Rasail, 2008), 71-72

⁹ Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan.*, 61

2. Konstruksi arti itu adalah proses yang terus menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.
3. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
4. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
5. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
6. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Pembelajaran akan efektif jika didasarkan pada empat komponen dasar antara lain :

- a. pengetahuan (knowledge), yaitu pembelajaran harus mampu dijadikan sarana untuk tumbuh kembangnya pengetahuan siswa.
- b. ketrampilan (skill), pembelajaran harus benar-benar memberikan ketrampilan siswa baik ketrampilan intelektual (kognitif), ketrampilan moral (afektif) dan ketrampilan mekanik (psikomotorik)

- c. sifat alamiah (dispositions), proses pembelajaran harus benar-benar berjalan secara alamiah, tanpa ada paksaan dan tidak semata-mata rutinitas belaka.
- d. perasaan (feeling), perasaan ini bermakna perasaan emosi atau kepekaan. Oleh sebab itu pembelajaran harus mampu menumbuhkan kepekaan sosial terhadap dinamika dan problematika kehidupan masyarakat.¹⁰

5. Makna Mengajar Menurut Konstruktivisme

Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri. Berfikir yang baik adalah lebih penting daripada mempunyai jawaban yang benar atas suatu persoalan yang sedang dipelajari. Seseorang yang mempunyai cara berfikir yang baik, dalam arti bahwa cara berfikirnya dapat digunakan untuk menghadapi persoalan lain.

Sementara itu, seorang pelajar yang sekadar menemukan jawaban benar belum pasti dapat memecahkan persoalan yang baru karena mungkin ia tidak mengerti bagaimana menemukan jawaban itu. Bila cara berfikir itu berdasarkan pengandaian yang salah atau tidak dapat diterima pada suatu saat itu, ia masih dapat memperkembangkannya. Mengajar, dalam konteks ini, adalah membantu seseorang berfikir secara benar dengan membiarkannya berfikir sendiri.

¹⁰ Sackhan Muchith. *Pembelajaran Kontekstual*, 73-74

6. Aplikasi Teori *Konstruktivis* dalam Pembelajaran

a. Pengajar (Guru) sebagai fasilitator

Menurut prinsip *konstruktivis*, seorang pengajar atau guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik. Tekanan ada pada siswa yang belajar dan bukan pada disiplin ataupun guru yang mengajar. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut :

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan murid bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian. Karena itu, jelas memberi kuliah atau ceramah bukanlah tugas utama seorang guru.
2. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan murid dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Menyediakan sarana yang merangsang siswa berfikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa. Guru harus menyemangati siswa. Guru perlu menyediakan pengalaman konflik.
3. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran si murid jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan murid itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan murid.¹¹

Dalam belajar konstruktivistik guru atau pendidik berperan sebagai seorang yang berperan memberdayakan seluruh potensi siswa agar siswa mampu

¹¹ Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan.*, 65-66

melaksanakan proses pembelajaran. Guru bertugas tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan berusaha memberdayakan seluruh potensi dan sarana yang dapat membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Dalam konteks ini, guru dituntut memiliki kemampuan memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. Guru tidak diperbolehkan mengklaim atau menyatakan bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan keinginannya, sehingga siswa harus selalu mengikuti kehendaknya.¹²

b. Penguasaan Bahan

Guru harus menguasai bahan pembelajaran secara luas dan mendalam. Guru harus memiliki pandangan yang luas dan mendalam mengenai pengetahuan yang akan dipelajari, sehingga memungkinkan guru dapat menerima pandangan siswa yang mungkin berbeda dengan guru. Penguasaan bahan memungkinkan guru untuk mengetahui berbagai cara, jalan dan model untuk sampai pada pemecahan masalah tanpa terpaku pada satu model atau cara.¹³

Sangat perlu bahwa seorang guru, selain menguasai bahan, juga mengerti konteks bahan itu. Seorang guru, misalnya guru fisika, perlu mengerti bagaimana suatu teori fisika berkembang dalam sejarah. Pemahaman historis ini akan meletakkan suatu pengetahuan dalam konteks yang lebih mudah dipahami daripada bila terlepas begitu saja. Guru konstruktivis diharapkan juga mengerti

¹² Sackhan Muchith. *Pembelajaran Kontekstual.*, 72-73

¹³ Suti'ah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran.*, 117

proses belajar yang baik. Mereka perlu mengerti proses asimilasi dan akomodasi yang diperlukan oleh siswa dalam memperkembangkan pengetahuan mereka.¹⁴

c. Strategi Mengajar

Guru harus menguasai dan mampu menerapkan strategi pembelajaran. Dalam hal ini guru dapat menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa yang pada prinsipnya dapat membantu siswa mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasi kongkret. Hubungan guru dengan siswa dalam pembelajaran berperspektif konstruktivis akan tampak pada peran guru bukan merupakan seseorang yang mahatahu. Dalam proses belajar siswa aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuan yang diperoleh, sedangkan guru membantu agar proses pencarian yang dilakukan oleh siswa itu dapat berjalan lancar. Dalam banyak hal guru dan siswa sebagai mitra yang bersama-sama membangun pengetahuan.¹⁵

7. Model-model Pembelajaran Konstruktivistik

Model-model Pembelajaran Konstruktivis antara lain *discovery learning*, *reception learning*, *expository teaching*, *assisted learning*, *active learning*, *the accelerated learning*, *quantum learning*, dan *contextual teaching and learning*.

a. Discovery Learnig

Dikembangkan oleh Jeremo Brunner berpendapat bahwa guru harus berperan menciptakan situasi di mana siswa dapat belajar sendiri melalui proses mencari dan menemukan apa yang dipelajari, bukan guru memberikan paket informasi atau pelajaran kepada siswa. Guru harus menciptakan strategi atau

¹⁴ Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, 69

¹⁵ Suti'ah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*., 117

langkah-langkah pembelajaran yang menuntut siswa dengan kesadarannya sendiri melakukan aktivitas belajar mencari dan menemukan. Mengajar menjadi fleksibel dan eksploratif, dimana siswa berjuang menemukan konsep, menerangkan konsep, dan memecahkan masalah yang dihadapi. Yang penting guru harus mengamati perkembangan sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Guru menyediakan kegiatan yang mendorong rasa ingin tahu siswa, mempertimbangkan kemungkinan resiko kegagalan, dan menyediakan kegiatan yang relevan dengan kegiatan pembelajaran.

b. Reception Learning

Dikembangkan David Ausubel sebagai kritik terhadap model discovery learning. Ausubel mempersoalkan bahwa siswa tidak selalu tahu apa yang penting dan apa yang relevan. Siswa membutuhkan motivasi eksternal untuk melakukan tugas-tugas kognitif yang diperlukan untuk belajar. Ausubel menyampaikan alternatif model pembelajaran yang disebutnya reception learning. Tugas guru dalam *reception learning* menyusun situasi belajar, memilih materi yang tepat untuk siswa, kemudian menyampaikannya dalam bentuk pembelajaran yang terorganisasi, mulai dari yang umum ke hal khusus. Inti pendekatan ini ialah apa yang disebut *expository teaching* atau rencana guru, pembelajaran yang sistematis dengan penyampaian informasi yang bermakna.

c. Expository Learning

Berisi tiga prinsip tahapan penyampaian pembelajaran (a) fase pertama, *presentation of advance organizer*, ide-ide yang disampaikan dalam pembelajaran sebagai informasi yang lebih khusus, (b) fase kedua, *presentation of learning task*

or material, penyampaian pembelajaran materi baru disampaikan melalui ceramah, diskusi dan memberikan tugas kepada siswa. Guru harus dapat mempertahankan perhatian siswa sama baiknya dengan kebutuhan mengorganisasikan materi pembelajaran yang disusun secara jelas dan hubungannya dengan *advance organizer*, dan (c) fase ketiga, *strengthening cognitive organization*. Ausubel menyarankan guru sebaiknya mencoba untuk menghubungkan informasi baru ke dalam susunan pembelajaran yang sudah direncanakan untuk pembelajaran permulaan dengan mengingatkan siswa bagaimana detail hubungan dengan kesatuan materi pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan apakah siswa mengerti atau tidak serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya guna memperluas pemahaman mereka.¹⁶

d. Assisted Learning

Assisted learning mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan kognitif individu. Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi dan percakapan seorang anak dengan lingkungan di sekitarnya, baik dengan teman sebaya, orang dewasa, atau orang lain dalam lingkungannya. Orang lain tersebut sebagai pembimbing atau guru yang memberikan informasi dan dukungan penting yang dibutuhkan anak untuk menumbuhkan intelektualitasnya. Orang dewasa yang ada di sekitar anak memberikan perhatian dan bimbingan terhadap apa yang dilakukan, dikatakan, ataupun dipikirkan oleh anak, sehingga anak mengetahui manakah yang benar dan manakah yang salah. Dengan demikian, seorang anak “tidak sendirian” dalam

¹⁶ *Ibid.*, 117-119

menemukan dunianya sebagai proses perkembangan kognitifnya. Anak dapat melakukan konservasi dan klasifikasi dengan bantuan anggota keluarga, guru, atau kelompok bermainnya. Pada umumnya bimbingan ini dikomunikasikan melalui bahasa.

e. Active Learning

Active learning artinya pembelajaran aktif. Menurut Melvin L. Silberman, belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

f. The Accelerated Learning

Adalah pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Pemilik konsep ini, Dave Meier, menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual (SAVI). Somatic dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). Auditory adalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). Visual artinya *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). *Intellectual* maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

g. *Quantum Learning*

Quantum didefinisikan sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Sedang *learning* artinya belajar. Belajar bertujuan meraih sebanyak cahaya, interaksi, hubungan dan inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. Dengan demikian, *quantum learning* adalah cara penggabungan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam praktiknya, *quantum learning* menggabungkan sugestologi, teknik percepatan belajar, dan neurolinguistik dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu.

h. *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.¹⁷

Demi CTL, ada sejumlah strategi yang mesti ditempuh. Ketujuh strategi ini sama pentingnya dan semuanya secara proporsional dan rasional.¹⁸ Dalam pengembangannya masih terdapat berbagai strategi pembelajaran, salah satu dari

¹⁷ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP, 2008), 132-137

¹⁸ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: MLC, 2007), 21

strategi itu adalah pembelajaran berbasis masalah, atau biasa dikenal dengan *problem based learning* (PBL).

B. Pengertian Metode

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani “*Metados*” kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu: “*Metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*Hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁹ Dalam bahasa Arab metode disebut “*Thariqat*”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “*Metode*” adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.

Metode yang digunakan seharusnya berpengaruh pada keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Keberhasilan penggunaan metode merupakan suatu keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai determinanitas kualitas pendidikan.²⁰

Dikatakan menurut T Raka Roni bahwa metode adalah tehnik dan alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat atau cara didalam melaksanakan sesuatu strategi belajar mengajar.

¹⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 61

²⁰Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta:Ciputat Perss, 2002), 40

C. Problem Based Learning

1. Pengertian *Problem Based Learning* dan Perkembangannya

Salah satu metode yang banyak diadopsi untuk menunjang pendekatan pembelajaran *learned centered* dan memberdayakan pembelajaran adalah metode *problem based learning* (PBL). *Problem Based Learning* memiliki ciri-ciri seperti; pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, pemelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah, dan melaporkan solusi dan masalah. Sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi. Ketimbang memberikan kuliah, ia merancang sebuah skenario masalah, memberikan clue indikasi-indikasi tentang sumber bacaan tambahan dan berbagai arahan dan sasaran yang diperlukan saat sama sekali baru, penerapan metode *problem based learning* mengalami kemajuan di banyak perguruan tinggi dari berbagai disiplin ilmu di negara-negara maju.²¹

Sejak dahulu dikembangkan sekitar tahun 1970-an di McMaster University di Canada, kini metode ini sudah merambah ke berbagai fakultas di berbagai lembaga pendidikan dunia. Dengan keunggulan metode ini, jenjang pendidikan yang lebih rendah pun sudah mulai menggunakan metode ini. Dengan perkembangannya yang pesat, rumusannya juga seragam. Salah satu yang cukup mewakili, adalah rumusan yang diungkapkan Prof. Howard Barrows dan Kelson.

²¹ M. Taufiq Amir. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. (Jakarta: Kencana, 2009), 12

“*Problem Based Learning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut mahasiswa mendapatkan pengetahuan penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan sistemik untuk pemecahan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.”

Rumusan dari Dutch berikut ini akan membantu kita untuk lebih memahami lagi apa itu *problem based learning*.

Problem Based Learning merupakan metode instruksional yang menantang mahasiswa agar “belajar untuk belajar,” bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis mahasiswa inisiatif atas materi pelajaran. *problem based learning* mempersiapkan mahasiswa untuk berfikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran.

Dari kedua definisi tersebut, terlihat bahwa materi pembelajaran terutama bercirikan ada masalah. Masalah, seperti yang sudah dibahas di atas, dapat pula kita katakan sebagai apa pun yang menghalangi kita dari mencapai sebuah tujuan. Dalam proses *problem based learning*, sebelum perkuliahan dimulai, pemelajar akan diberikan masalah-masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecakapan pemelajar. Dari masalah yang diberikan ini, pemelajar, bekerja sama dalam kelompok, mencoba memecahkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari informasi -informasi baru yang relevan untuk solusinya. Di sini, tugas pendidik adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan pemelajar untuk mencari dan

menemukan solusi yang diperlukan (hanya mengarahkan, bukan menunjukkan), dan juga sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajaran itu.²²

2. Karakteristik *Problem Based Learning*

Sebagai strategi pembelajaran tentunya *Problem Based Learning* memiliki karakteristik diantaranya:

- a. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran
- b. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang
- c. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*). Solusinya menuntut pemelajar menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa bab perkuliahan (SAP) atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- d. Masalah membuat pemelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- e. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*)
- f. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.
- g. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Pemelajar bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.²³

Mempelajari aturan perlu terutama untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah merupakan perluasan yang wajar dari belajar aturan. Dalam

²² Ibid. 21-22

²³ M. Taufiq Amir. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, 22

pemecahan masalah prosesnya terutama letak dalam diri pelajar. Variabel dari luar hanya merupakan instruksi verbal yang membantu atau membimbing pelajar untuk memecahkan masalah itu. Memecahkan masalah dapat dipandang sebagai proses di mana pelajar menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajarinya lebih dahulu yang digunakannya untuk memecahkan masalah tidak sekedar menerapkan aturan-aturan yang diketahui, akan tetapi juga menghasilkan pelajaran baru.²⁴

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari strategi pembelajaran berbasis masalah. Pertama, strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Strategi pembelajaran berbasis masalah tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah

²⁴ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), , 170

adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis masalah, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan.²⁵

3. Manfaat Pengajaran Berbasis Masalah

Pengajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pengajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Menurut Sudjana manfaat khusus yang diperoleh dari metode Dewey adalah metode pemecahan masalah. Tugas guru adalah membantu para siswa merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran. Objek pelajaran tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah yang ada di sekitarnya.²⁶

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), 214-215

²⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 70-71

4. Berpikir Kritis Untuk Memecahkan Masalah

Sebagian besar para ahli berpikir kritis setuju bahwa meneliti proses berpikir harus dilakukan dengan sistematis. Satu alasan mengapa kita membutuhkan pendekatan sistematis dan terorganisasi untuk berpikir kritis karena pada dasarnya berpikir sulit untuk dipahami. Kita semua tahu persis apa yang dimaksud dengan berpikir, dan kita tentu bermaksud melakukannya dengan baik, tetapi sering kali apa yang kita pikirkan tentang berpikir ternyata keliru. Dan itu terjadi dengan sangat mudah, misalnya dengan mencampuradukkan keyakinan dengan pengetahuan. Kita melihat apa yang kita percaya, dan kepercayaan kita menjerat kita. Untuk menghindari jebakan ini, pemikir kritis bertanya, memeriksa dengan teliti asumsi-asumsi, dan memandang segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Tambahan lagi, mereka melakukan hal tersebut dengan cara yang sistematis dan teratur rapi.²⁷

Dalam memecahkan masalah berpikir kritis merupakan salah satu aktivitas dalam memecahkan masalah, dalam pembelajaran *problem based learning*, menuntut siswa untuk berpikir secara mandiri tanpa tergantung pada guru, sehingga sifat pembelajaran tidak hanya tertuju pada satu sumber saja, yakni guru. Memecahkan masalah adalah metode belajar yang mengharuskan pelajar untuk menemukan jawabannya (*discovery*) tanpa bantuan khusus. Dengan memecahkan masalah pelajar menemukan aturan baru yang lebih tinggi tarafnya sekalipun ia mungkin tidak dapat merumuskannya secara verbal. Menurut penelitian masalah yang dipecahkan sendiri, yang ditemukan sendiri tanpa

²⁷ Elaine B. Johnson. *Contextual Teaching and Learning*, 190

bantuan khusus, memberi hasil yang lebih unggul, yang digunakan atau di-transfer dalam situasi-situasi lain. Karena itu bagi pendidikan sangatlah penting untuk mendorong anak menemukan penyelesaian soal dengan pemikirannya sendiri.²⁸

5. Keunggulan *Problem Based Learning* ada pada Masalah

Masalah yang diberikan haruslah dapat merangsang dan memicu pemelajar untuk menjalankan pembelajaran dengan baik. Masalah disajikan oleh pendidik dalam proses *problem based learning* yang baik, memiliki ciri khas, seperti berikut:

- a. Punya keaslian seperti di dunia kerja. Masalah yang disajikan, sedapat mungkin memang merupakan cerminan masalah yang dihadapi di dunia kerja. Dengan demikian, pemelajar bisa memanfaatkannya nanti bila menjadi lulusan yang akan bekerja.
- b. Dibangun dengan memperhitungkan pengetahuan sebelumnya. Masalah yang dirancang, dapat membangun kembali pemahaman pemelajar atas pengetahuan yang telah didapat sebelumnya. Jadi, sementara pengetahuan-pengetahuan baru didapat, ia bisa melihat kaitannya dengan bahan yang telah ditemukan dan dipahaminya sebelumnya.
- c. Membangun pemikiran yang metakognitif. Masalah dalam *problem based learning* akan membuat pemelajar terdorong melakukan metakognitif kala kita menyadari tentang pemikiran kita (*thinking about out thinking*). Artinya kita mencoba berefleksi seperti apa pemikiran kita atas satu hal. Pemelajar menjalankan proses *problem based learning* sembari menguji pemikirannya,

²⁸Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar.*, 173

mempertanyakannya, mengkritisi gagasannya sendiri, sekaligus mengeksplor hal yang baru. Itu pula yang dilakukannya pada gagasan orang lain (misalnya teman dalam kelompok atau dari kelompok lain, atau dari pendidik). Ia juga terus melakukan refleksi dan memperbaiki proses yang dijalankan.

- d. Meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran. Dengan rancangan masalah yang menarik dan menantang, pemelajar akan tergugah untuk belajar. Bila relevansinya tinggi dengan saat nanti praktik, biasanya pemelajar akan terangsang rasa ingin tahunya dan bertekad untuk menyelesaikan masalahnya. Diharapkan, pemelajar yang tadinya tergolong pasif bisa tertarik untuk aktif.²⁹

6. Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

Dalam hal ini terdapat 7 langkah untuk mengaplikasikan *problem based learning* dalam pembelajaran.

1. Langkah 1: Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas.

Masalah yang diberikan umumnya mengandung fenomena-fenomena yang memang belum dipelajari, barangkali hal-hal baru. Karena itu perlu memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang dihadirkan. Memastikan bahwa setiap anggota melihat situasi seperti apa yang ditunjukkan oleh masalah.

2. Langkah 2: Merumuskan masalah

Ingatlah ungkapan: merumuskan masalah dengan baik, sebenarnya sebagian dari penyelesaiannya. Fenomena yang ada dalam masalah menuntut

²⁹ M. Taufiq Amir. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, 32

penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu. Kadang-kadang ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya, atau ada yang sub-sub masalah yang harus diperjelas dahulu.

3. Langkah 3: Menganalisa masalah

Pada tahapan ini, kelompok mencoba mengeluarkan pengetahuan terkait pada yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Jangan hanya membatasi pada pendiskusan informasi faktual yang ada saja (yang tercantum pada problem), tetapi juga mencoba merumuskan penjelasan yang mungkin dengan nalar anda. Cobalah sekreatif mungkin, dengan meninjau dari berbagai sudut pandang. Di tahap ini, curah gagasan (brain storming) perlu dilakukan.

4. Langkah 4: Menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam

Apa yang dihasilkan di tahap ketiga, dianalisis lebih dalam pada tahap ini. Bagian demi bagian dianalisis, dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan, mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagiannya. Analisis adalah upaya memilah-memilah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya. Di tahap ini, anda bisa merasakan ada pengetahuan anda sebelumnya yang bermanfaat, dan jadi tahu ada informasi/pengetahuan yang belum anda miliki untuk menyelesaikan masalah. Ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa memang harus punya pemahaman atas aspek tertentu (biasanya, dosen tahu mana sudah dipelajari, atau meminta mahasiswa terlebih dahulu memahami hal tertentu dengan penugasan khusus).

5. Langkah 5: Memformulasikan tujuan pembelajaran

Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada langkah keempat. Inilah yang akan menjadi dasar untuk penugasan-penugasan individu di setiap kelompok. Tentu saja kelompok harus memprioritaskan dan fokus pada pembahasan tertentu, tidak semua pertanyaan harus dijawab dengan kedalaman yang sama. Ini juga yang akan memberikan kemungkinan materi pembahasan setiap kelompok berbeda, karena kelompok menaruh perhatian yang berbeda pada masalah yang berbeda.

6. Langkah 6: Mencari informasi tambahan dari sumber lain (di luar diskusi kelompok)

Saat ini anda sudah mengeksplorasi pengetahuan terkait yang anda miliki, anda sudah tahu informasi apa yang anda tidak punya, dan anda sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya anda harus cari informasi tambahan itu, dan tentukan di mana anda mencarinya. Setiap anggota harus mampu belajar sendiri dengan efektif untuk tahapan ini. Apalagi dengan dukungan teknologi informasi hal ini akan menjadi lebih mudah. Yang menjadi perhatian di sini adalah, informasi mana yang relevan? Anda harus memilih sumber yang tepat (internet, buku teks, jurnal, majalah, dan lain-lain), belajar aktif meringkas sumber pembelajaran itu dengan kalimat anda (jangan hanya pindahkan kalimat dari sumber!) dan tulislah sumbernya dengan jelas.

7. Langkah 7: Mensintesis (menggabungkan) dan menguji informasi baru.

Dari laporan-laporan individu/kelompok, yang dipresentasikan di hadapan anggota kelompok lain, kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru.

Anggota yang mendengar laporan haruslah kritis tentang laporan yang disajikan (laporan diketik, dan diserahkan ke setiap anggota). Sekali lagi, pastikan apa yang disampaikan individu /subkelompok ada relevansinya dengan tujuan pembelajaran dan problem yang diberikan guru. Terkadang laporan-laporan yang dibuat menghasilkan pertanyaan-pertanyaan baru yang harus disikapi oleh kelompok.³⁰

Langkah-langkah pembelajaran yang berorientasi masalah atau *problem based learning* memang menjadikan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam jalannya proses belajar pembelajaran sehingga siswa akan menjadi subjek untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai pembelajaran berbasis masalah, perbedaan antara pembelajaran yang bersifat konvensional adalah siswa secara keseluruhan diharuskan menghafal konsep tanpa melakukan langkah penerapan, hal ini yang membedakan antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran *problem based learning*.

Problem based learning dalam pelaksanaannya mencoba untuk mensinergikan antara teori dan praktik sehingga siswa menjadi orang/pelaku dalam proses konstruksi pengetahuan yang didapatnya, kemudian setelah terjadinya proses pembelajaran diharapkan siswa mampu untuk menginterpretasikan ke dalam lingkungannya. Penggunaan pembelajaran *problem based learning* sangat baik digunakan oleh guru/pendidik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

³⁰ Ibid., 73-79

Problem based leaning juga sangat baik jika diterapkan untuk pendidikan agama Islam atau aqidah akhlak, tidak hanya pendidikan umum seperti fisika, matematika dan lain-lain. Jika pembelajaran *problem based learning* dilaksanakan maka beberapa poin yang harus diperhatikan guru diantaranya adalah penguasaan pendidik terhadap materi, metode dan mengkoordinir peserta didik di samping hal-hal lain yang terkait, diharapkan dengan dilaksanakannya pembelajaran *problem based learning* siswa mampu memberikan argumentasi dan aplikasi positif tentang tindakan-tindakan yang akan dilakukan ketika permasalahan datang. Karena secara keseluruhan pembelajaran berbasis masalah mencoba untuk memadukan antara teori dan praktik.

D. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata “aqoda, yaqidu, ‘aqdan ‘aqidatan yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.³¹

Aqidah ialah iman yang kuat kepada Allah dan apa yang diwajibkan berupa tauhid (mengesakan Allah dalam peribadatan), beriman kepada malaikat -Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruknya, dan

³¹ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 241-242

mengimani semua cabang dari pokok-pokok keimanan ini serta hal-hal yang masuk dalam kategorinya berupa prinsip-prinsip agama.³²

Menurut M. Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya. Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Sedang pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata “Khuluq” dan jama’nya “Akhlaq”, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata “Khuluq” mempunyai kesesuaian dengan “Khilqun”, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedang khilqun merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).

Adapun Menurut Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan, artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.

Dengan demikian pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur’an dan Hadits melalui

³² Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin. *Cara Mudah Memahami Aqidah*. (Jakarta:Pustaka at-Tazkia, 2007), 3

kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³³

2. Sumber-sumber Ajaran, Tujuan dan Ruang Lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak

Sumber ajaran Akhlaq ialah Al -qur'an dan hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangannya hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”³⁴

Tentang Akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh ‘Aisyah ra diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari ‘Aisyah ra. Berkata: Sesungguhnya akhlaq Rasulullah itu adalah al-Qur'an. (HR. Muslim). Hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah. Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (۳) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (۴)

³³ DEPAG, *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*. (Jakarta:Departemen Agama, 2000), 2

³⁴ QS. Al Ahzab (32): 21.

Artinya:

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”³⁵

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Allah berfirman:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٧)

Artinya:

"Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat keras hukumannya."³⁶

Jika telah jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadits Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlaqul karimah dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (Akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahannya Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

³⁵ QS. An Najm (53): 3-4.

³⁶ QS. Al Hasyr (59): 7.

Nabi bersabda: Aku tinggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan sesat selamanya jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Al –Qur'an dan Sunnahku. (HR. Al-Bukhari). Setiap kegiatan pendidikan pasti memiliki sebuah tujuan. Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan.³⁷

Tujuan Akhlak menurut Barmawie Umary yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.³⁸ Mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.³⁹

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan taqwa. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlaqul karimah). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (akhlaqul madzmumah). Orang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.⁴⁰

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 29

³⁸ Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: CV. Ramadhani, 1991), 2

³⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1)

⁴⁰ M. Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2007)., 5

kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³³

2. Sumber-sumber Ajaran, Tujuan dan Ruang Lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak

Sumber ajaran Akhlaq ialah Al -qur'an dan hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangannya hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”³⁴

Tentang Akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh ‘Aisyah ra diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari ‘Aisyah ra. Berkata: Sesungguhnya akhlaq Rasulullah itu adalah al-Qur'an. (HR. Muslim). Hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah. Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤)

³³ DEPAG, *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*. (Jakarta:Departemen Agama, 2000), 2

³⁴ QS. Al Ahzab (32): 21.

Artinya:

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”³⁵

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Allah berfirman:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَإِنَّ السَّبِيلَ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٧)

Artinya:

"Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat keras hukumannya."³⁶

Jika telah jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadits Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlaqul karimah dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (Akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

³⁵ QS. An Najm (53): 3-4.

³⁶ QS. Al Hasyr (59): 7.

Nabi bersabda: Aku tinggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan sesat selamanya jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Al –Qur'an dan Sunnahku. (HR. Al-Bukhari). Setiap kegiatan pendidikan pasti memiliki sebuah tujuan. Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan.³⁷

Tujuan Akhlak menurut Barmawie Umary yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.³⁸ Mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.³⁹

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan taqwa. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlaqul karimah). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (akhlaqul madzmumah). Orang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.⁴⁰

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 29

³⁸ Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: CV. Ramadhani, 1991), 2

³⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1)

⁴⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta:Amzah, 2007)., 5